
**Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan Dusun Gadel Desa Pacuh
Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik**

Sinta Nuriyah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: sinta.20071@mhs.unesa.ac.id

Ummul Khoir Aziz²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

e-mail: ummulkhoir022@student.unusa.ac.id

Abstract

The mendem ari-ari tradition and the krayahan tradition in Gadel, Pacuh Village, Balong Panggang Subdistrict, Gresik Regency, include half-oral folklore which is still preserved and trusted by the people of the hamlet. This tradition is carried out as a form of gratitude for the presence of a baby who has been born. This tradition is a habit that has been carried out since ancient times until now when a baby is born. This tradition is also expected to be a prayer and hope for the baby and mother to be safe both in this world and in the afterlife. In the traditions of mendem ari-ari and krayahan there is a required ubarampe. This research uses the half-oral folklore theory according to Danandjaja. The method used in this research is qualitative. With data collection methods, namely observation, interviews, documentation and field notes. The traditions of mened ari ubarampenya include kendil, uyah grosok, flowers, free-range chicken eggs, writing on paper, thread and needles, pebbles, mirrors, chicken cages, and lamps. The Krayahan tradition requires ubarampe tumpeng rice, fish, krawu, red porridge, white porridge, sengkala porridge, and market snacks.

Keywords: *Tradisi, Mendem Arri-ari, and Krayahan*

Abstrak

Tradisi mendem ari-ari dan tradisi krayahan di Dusun gadel desa pacuh kecamatan balongpanggang kabupaten Gresik termasuk folklore setengah lisan yang masih dilestarikan dan dipercaya oleh Masyarakat dusun tersebut. Tradisi tersebut dilaksanakan

sebagai wujud rasa syukur akan hadirnya bayi yang telah lahir. Tradisi ini sebagai kebiasaan yang sudah dilaksanakn sejak zaman dahulu sampai sekarang ketika ada bayi lahir. Tradisi tersebut juga diharapkan menjadi sebuah doa dan harapan bagi bayi dan ibu supaya selamat baik di dunia dan di akhirat. Dalam tradisi mendem ari-ari dan krayahan terdapat ubarampe yang dibutuhkan. Penelitian tersebut menggunakan teori folklor setengah lisan menurut Danandjaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tradisi mendem ari-ari ubarampenya yaitu kendil, *uyah grosok*, bunga, telur ayam kampung, tulisan di kertas, benang dan jarum, kerikil, cermin, kurungan ayam, lan lampu. Tradisi krayahan membutuhkan ubarampe nasi tumpeng, ikan, krawu, bubur merah, bubur putih, bubur sengkala, dan jajan pasar.

Kata Kunci : Tradisi, Mendem Ari-ari, dan Krayahan

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sebagai kelompok manusia yang hidup di suatu tempat dan bergaul antara manusia satu dengan manusia lainnya sehingga bisa menjadi sekumpulan kelompok Masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 1990: 23). Setiap manusia ini memiliki sifat individualis dan sifat sosialis dapat diartikan bahwa manusia ini tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Masyarakat khususnya Masyarakat Jawa ini mempunyai budaya yang masih dilestarikan. Menurut Koentjaraningrat (1990: 15) kebudayaan adalah semua gagasan, rasa, pengolahan manusia yang harus menjadi kebiasaan dan harus dilakukan dengan mempelajarinya. Kebudayaan ini merupakan hasil dari pemikiran manusia sendiri yang bisa tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat khususnya Masyarakat Jawa.

Menurut Danandjaja (1994: 2) kata *folk* artinya sekelompok manusia yang memiliki ciri pengenal fisik, atau kebudayaan, sehingga bisa dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Jadi, bisa dikatakan bahwa folklor ini cakupannya sangat luas. Contohnya dari pembeda ciri pengenal fisik, kita tidak bisa membatasi diri hanya belajar folklor manusia Indonesia yang mempunyai warna kulit coklat, tetapi juga harus belajar manusia yang mempunyai warna kulit hitam, putih, atau kuning. Tradisi Jawa merupakan tradisi yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Menurut Syifaiyah (2022: 50) tradisi Jawa yaitu kebiasaan atau adat berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sesuai dengan kepercayaan dan diwariskan secara turun-temurun.

Jawa Timur sebagai salah satu daerah Jawa yang masyarakatnya masih melakukan dan masih mempelajari mengenai tradisi Jawa. Masyarakat belajar mengenai tradisi Jawa yang didalamnya ada norma-norma atau nilai-nilai kehidupan yang terlaksana dalam

masyarakat tersebut. Contoh dari tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang di wilayah Jawa khususnya Jawa Timur yaitu ada Kirab Tirta Amerta Sari. Kirab amerta sari adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Malang. Wilayah lainnya yang masih mendukung dan melakukan tradisi adalah Kabupaten Gresik. Salah satu tradisi yang terkenal di Kabupaten Gresik adalah tradisi Pasar Bandeng. Tradisi ini dilakukan saat malam dua puluh lima bulan Ramadhan. Pasar Bandeng sebagai tradisi khas masyarakat Kabupaten Gresik, dalam tradisi ini banyak sekali ukuran bandeng yang dilelang.

Masyarakat Kabupaten Gresik merupakan masyarakat tidak bisa meninggalkan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Masyarakat Kabupaten Gresik juga masih percaya mengenai daur kehidupan manusia. Daur kehidupan ini dilihat sebagai bagian dari kehidupan ritual yang menjadi tanda tingkatan umur dan juga kedewasaan seseorang. Daur kehidupan manusia ada lima, yaitu (1) adat istiadat saat manusia di dalam kandungan, (2) adat istiadat saat manusia lahir, (3) adat istiadat remaja contohnya ada acara sunatan, (4) adat istiadat saat menikah, (5) adat istiadat saat ada orang yang meninggal (Ekowati dalam Dinka, 2014: 14). Dusun Gadel merupakan salah satu dusun di Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik yang masih melestarikan tradisi dan adat istiadat. Banyak para warga yang masih percaya tradisi dan akan terus melestarikan tradisi tersebut dengan anak cucunya.

Tradisi yang masih ada dan masih dilakukan oleh Masyarakat Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik yaitu tradisi mendem ari-ari dan bancakan krayahan. Dalam tradisi tersebut, meskipun tradisi itu hasil dari warisan tradisi Hindu Budha, tetapi ada nilai-nilai yang bisa diambil dari adanya tradisi tersebut. Tradisi ini diwariskan turun-temurun dari nenek moyang. Baik secara lisan maupun tulisan, secara lisan contohnya orang yang lebih tua di Dusun Gadel yang ada di keluarga orang yang mempunyai bayi akan memberi tahu. Apa saja tradisi yang dilakukan saat bayi lahir, yaitu ada mendem ari-ari dan krayahan. Daerah lain juga banyak yang masih melakukan tradisi mendem ari-ari dan krayahan, tetapi antara satu daerah dengan daerah lainnya pasti ada yang berbeda. Seperti proses mendem ari-ari dan krayahan, perlengkapan yang dibutuhkan dan lainnya.

Pada dasarnya, tradisi ini dilakukan setelah bayi lahir itu memiliki tujuan yaitu supaya bayi yang dilahirkan di dunia diberikan keselamatan oleh Tuhan. Setelah bayi lahir, pihak keluarga mengadakan upacara tradisi yang diturunkan secara turun-temurun oleh

nenek moyangsebelumnya. Upacara tradisi tersebut yaitu mendem ari-ari dan krayahan. Tradisi mendem ari-ari juga krayahan yang ada di Dusun Gadel menggunakan perlengkapan yang mempunyai makna dan juga symbol. Makna tersebut bisa berupa makna simbolik atau makna non simbolik. Pierce (dalam Eingleton 2006: 145) menjelaskan bahwa sistem tanda dibagi menjadi *icon* adalah tanda yang terjadi dari wujud yang sama dan apa saja yang sudah ditandai, bisa berupa gambar dan bisa berupa gagasan.

Teori yang digunakan dalam dalam penelitian ini yakni teori dari Danandjaja yang mengungkapkan bahwa kata *folk* adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri atau tanda pengenal fisik, atau kebudayaan, sehingga bisa dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya Danandjaja (1994: 2). Secara garis besar berdasarkan tipenya folklor dibagi menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklore bukan lisan. Tradisi ini termasuk tradisi folklor setengah lisan, karena didalam tradisi tersebut mengandung kepercayaan, adat istiadat, upacara, nilai dan juga filosofi yang didukung oleh gerak badan dan simbol.

Penelitian mengenai Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan di Dusun Gadel, Desa Pacuh, Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik menggunakan teori folklore setengah lisan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan mempublikasikan mengenai adanya Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini yaitu makna dari makna simbolis Ubarampe Tradisi mendem ari-ari dan krayahan di Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui apa makna simbolis yang terkandung dalam Ubarampe Tradisi Mendem Ari-Ari Dan Krayahan lebih jelas. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis ingin menjelaskan tentang tradisi tersebut agar dapat dipahami, dimengerti, dan juga dilaksanakan oleh Masyarakat seperti apa makna simbolis Ubarampe dalam Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian seperti tingkah laku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain sebagainya (Moleong, 2021: 6). Objek penelitian adalah hal yang menjadi titik penting dari sebuah penelitian (Moleong, 2021: 13). Objek

dalam penelitian ini sesuai judulnya yaitu Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan. Tempat pelaksanaan Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan tidak hanya dilakukan oleh Masyarakat Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik. Tetapi untuk tempat penelitian ini sendiri yakni di Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Arikunto (dalam Zainal, 2015: 41) menegaskan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan melalui pihak pertama atau awal, biasanya bisa melalui wawancara dan penjelasan-penjelasan lainnya. Dalam penelitian sumber data primer diperoleh melalui wawancara yakni mewawancarai narasumber sesepuh dusun atau orang yang paham mengenai Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik. Sedangkan sumber data sekunder adalah mengumpulkan data melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Menurut Nurwanda (2020: 71) sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Sumber data sekunder ini diperoleh dari dokumentasi, video, buku mengenai Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Wawancara adalah sebuah percakapan yang memiliki maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang memberi pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan suatu jawaban pertanyaan (Moleong, 2021: 186). Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Langkah-langkah wawancara yang dilakukan dalam penelitian Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan yaitu (1) peneliti memilih dan menetapkan narasumber (2) peneliti Menyusun pertanyaan (3) peneliti berkunjung kerumah narasumber, (4) peneliti melakukan wawancara, (5) peneliti merekam wawancara tersebut. Selanjutnya ada observasi, menurut Morissan menjelaskan bahwa observasi adalah kegiatan sehari-hari manusia yang menggunakan panca indra. Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan ini dengan secara langsung menyaksikan rangkaian proses Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan.

Keabsahan data dalam penelitian ini merupakan bagian penting, keabsahan data menjadi tolak ukur sah dan tidaknya data-data yang ada dalam penelitian tersebut. Menurut Moleong (2021: 330) triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan sebuah sah tidaknya

data dengan memanfaatkan sesuatu dari yang lain. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan ketiga dari triangulasi tersebut, karena triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data melalui berbagai teknik yang berbeda, seperti wawancara dan observasi. Triangulasi sumber, karena pengecekan data melalui beberapa sumber yang dipercayai dan sesuai dengan penelitian ini. Triangulasi waktu, karena pengecekan data dengan waktu observasi Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan yang berbeda-beda. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data, reduksi data, *display data*, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan lebih jelas untuk menguraikan semua data yang diperoleh saat penelitian berlangsung. Pada pembahasan selanjutnya akan menyampaikan mengenai focus kajian yaitu makna simbolis dari Ubarampe Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan di Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Secara lebih jelasnya tentang rumusan masalah tersebut maka akan dipaparkan dan diuraikan sebagai berikut.

1. Makna Simbolis Ubarampe Tradisi Mendem Ari-ari di Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik.

Ubarampe yaitu termasuk hal yang sangat penting dalam sebuah tradisi khususnya tradisi mendem ari-ari. Ubarampe tersebut berupa alat atau apa saja yang dibutuhkan atau digunakan saat melakukan prosesi tradisi mendem ari-ari tersebut. Bisa dibilang penting dan pasti ada sebab setiap ubarampe tersebut mempunyai makna yang dipercaya oleh masyarakat khususnya masyarakat Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Ubarampe ini juga disebut sebagai perlengkapan dalam suatu kegiatan atau upacara adat. Terkadang ada masyarakat yang mempunyai kepercayaan kalau tidak ada ubarampe tertentu aka nada kejadian yang menimpa si bayi atau ibu dan keluarganya. Ubarampe yang dibutuhkan dalam Tradisi Mendem Ari-ari di Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik, yaitu kendil, *uyah grosok*, bunga, telur ayam kampung, tulisan di kertas, benang dan jarum, kerikil, cermin, kurungan ayam, lan lampu.

a. Kendil

Kendil merupakan salah satu ubarampe yang ada di Tradisi Mendem Ari-ari

Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Kendil ini sebuah benda yang dibuat dari tanah liat. Kendil memiliki ukuran yang bervariasi tetapi dalam Tradisi Mendem Ari-ari menggunakan kendil yang berukuran kecil. Beberapa kendil yang memiliki ukuran kecil digunakan untuk menyimpan berbagai macam makanan seperti petis dan ikan (Atmojo, 2017). Kendil ini sendiri merupakan tempat untuk menyimpan ari-ari sebelum dikubur atau dipendem di dalam tanah. Tidak ada makna yang spesifik, hanya sebagai tempat menyimpan ari-ari. Kendil ini biasanya terdapat tutup, jadi saat ari-ari dan ubarampe lainnya sudah di dalam kendil yang terakhir adalah menutupnya.

b. *Uyah Grosok*

Uyah grosok adalah garam yang bentuknya berbeda dengan garam biasanya digunakan memasak di dapur. Garam ini memiliki ukuran yang besar-besar. Untuk warnanya *uyah grosok* memiliki warna yang sama dengan garam halus. *Uyah grosok* ini merupakan garam yang memiliki kandungan magnesium lebih tinggi dibandingkan dengan garam halus (Destryana, 2020). Hal tersebut dikarenakan *uyah grosok* tidak memasuki proses melalui pabrik, sehingga memiliki harga yang terjangkau. *Uyah grosok* dalam tradisi mendem ari-ari dipercaya memiliki makna tersendiri. Penjelasan dari narasumber yaitu Pak Manggar sebagai berikut “*Uyah grosok iki istilahe mpun diwasa niku cek nggadhah isin utawa rasa, uyah grosok iki dipracaya saged nolak barang kang ala teka njaba.*” Artinya *uyah grosok* ini supaya kalau sudah dewasa anak ini menjadi anak yang mempunyai rasa sungkan atau malu, juga *uyah grosok* dipercaya bisa menangkal sesuatu yang jelek dari luar.

c. Bunga

Bunga merupakan salah satu ubarampe yang harus ada ketika tradisi mendem ari-ari. Bunga memiliki aroma atau bau yang harum, dalam tradisi ini bunga memiliki makna tersendiri. Tidak ada ketentuan yang pasti menggunakan bunga apa saat tradisi mendem ari-ari. Bunga juga banyak digunakan pada saat acara tradisi Jawa lainnya. Menurut Pak Sutrisno makna bunga dalam tradisi mendem ari-ari yakni “*Supaya arek iku mau ket mbesok mulai cilik sampek gedhe aja ana apa-apa, cek wangi cara ngunu. Mergane kembang iki nduweni ganda arum, wernane ya cerah. wayah lapo ae nek ana gegayutane karo urip iku mesthi nggunakake kembang*”. Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa makna bunga ini adalah supaya bayi ini ketika kecil sampai dewasa tidak terjadi apa-apa, supaya wangi atau harum.

d. Telur ayam kampung

Dalam tradisi mendem ari-ari ada salah satu ubarampe yakni telur ayam kampung atau telur ayam Jawa. Telur yang memiliki ciri-ciri ukurannya lebih kecil daripada telur ayam potong. Masyarakat Dusun Gadel percaya bahwa ayam kampung ini lebih sehat daripada ayam potong. Dikarenakan ayam potong itu besar karena suntikan dan makanannya yang tidak alami. Telur ayam kampung ini memiliki banyak sekali manfaat, biasanya telur ini juga menjadi campuran jamu. Menurut narasumber telur ayam kampung ini memiliki makna *“Ubarampe endhog iki minangka lambang utawa simbol saka bayi kang kawiwitan asale saka endhog. Kang digawe iku endhog pitik kampung utawa pitik Jawa amarga pitik Jawa iki luwih aji timbang pitik biasane pitik horeng ngono iku.”* Dapat diartikan bahwa adanya telur ayam kampung ini sebagai simbol dari bayi yang asalnya merupakan dari telur. Tradisi ini menggunakan telur ayam kampung karena menurut masyarakat Dusun Gadel Desa Pacuh ayam kampung itu lebih dihormati daripada ayam potong atau ayam biasa.

e. Tulisan di kertas

Salah satu ubarampe yang ada dan dibutuhkan oleh masyarakat Dusun Gadel Desa Pacuh dalam tradisi mendem ari-ari yakni tulisan di kertas. Isi atau tulisan dari kertas tersebut adalah tulisan Jawa, Arab, Indonesia, Inggris, dan angka. Bisa juga ditambah tulisan lainnya yang dirasa perlu dan bermanfaat.

Nggawe tulisan ndok kertas iki ana tulisan Jawa, Arab, Indonesia, Inggris isa ya ditambahi angka. Tujuwan saka tulisan iki supaya bayi nalika wis gedhe pinter maca utawa pinter ing pelajaran iku mau. Dadi pas sekolah iki cek gampang anggona nampa pelajaran. (Mbah Sriatun, 15 Mei 2024)

Terjemahan : membuat tulisan di kertas ini ada tulisan Jawa, Arab, Indonesia, Inggris, bisa ditambah angka. Tujuan dari tulisan ini supaya bayi saat sudah besar pintar membaca atau pintar di Pelajaran itu tadi. Jadi waktu sekolah ini juga mudah menerima pelajaran. (Mbah Sriatun, 15 Mei 2024)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut yang dikatakan oleh si Mbah Sriatun mengenai tulisan yang ditulis di kertas ini apa maknanya. Tulisan di kertas ini isinya ada tulisan Jawa seperti Ha Na Ca Ra Ka, Indonesia, Inggris, dan angka. Tujuan dari adanya tulisan tersebut adalah supaya saat si bayi sudah besar bisa menjadi anak yang pintar. Pintar dalam artian mudah memahami apa saja pelajaran yang dipelajari.

f. Benang dan jarum

Benang dan jarum juga merupakan salah satu ubarampe yang dibutuhkan saat tradisi mendem ari-ari Dusun Gadel Desa Pacuh. Sama halnya dengan ubarampe lainnya, benang dan jarum ini juga memiliki makna. Benang dan jarum memiliki makna yang berguna bagi bayi yang lahir. Sesuai dengan kutipan wawancara narasumber berikut *“Benang sing digawe iki benang warna putih. Warna putih minangka lambang kesucian utawa nduwe teges bayi iki isih suci durung nduwe dosa. Lan ubarampe dom iki supaya pamikirane bayi nalika wis gedhe landhep/ tajam”*. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa benang yang digunakan adalah benang berwarna putih. Arti dari warna putih ini sendiri merupakan lambang kesucian, bayi tersebut masih suci belum memiliki salah dan dosa. Kalau jarum memiliki makna supaya si bayi saat sudah besar memiliki pemikiran yang tajam atau berpikir kritis.

g. Kerikil

Kerikil merupakan salah satu ubarampe yang dibutuhkan didalam tradisi mendem ari-ari Dusun Gadel Desa Pacuh. Meskipun kedengarannya sepele yaitu hanya batu kerikil ini juga memiliki makna. Kerikil ini salah satu ubarampe yang dimasukkan didalam kendil bersama ari-ari dan ubarampe lainnya. Kerikil yang digunakan tidak ada ketentuan harus ukurannya seberapa. Mengenai makna dari kerikil ini dijelaskan dalam kutipan berikut *“Pas mendhem ari-ari iki ana krikil tujuwane supaya arek iku nek gak nakal-nakal nek gak mberung nek meneng kaya dene watu uga supaya gak kakean omong. Luwih apik diwehi 3 nek gak 3 ya ora apa-apa sing penting diwehi..”* Berdasarkan kutipan data tersebut diketahui bahwa kerikil ini mempunyai makna supaya anak ini besok tidak nakal, supaya diam seperti batu. Artinya tidak banyak tingkah, juga supaya tidak banyak bicara. Yang utama diberi tiga batu kerikil kalau jumlahnya tidak tiga juga tidak apa-apa yang penting diberi kerikil.

h. Cermin

Cermin merupakan alat yang digunakan untuk melihat diri sendiri atau untuk berias. Cermin ini berwujud datar dan mempunyai permukaan yang halus dan licin. Cermin ini sebagai salah satu ubarampe yang dibutuhkan dalam tradisi mendem ari-ari Dusun Gadel Desa Pacuh. Makna dari adanya ubarampe cermin ini yaitu *“Kaca tegese arek niku kanggo brai ngge, terus kaca iki nduweni arti kaca rasa, kanggo ngaca awake dhewe ngoten. Sing asli niku kaca biasa, kaca biasa niku kenek digae nebus*

napa mawon.” Dapat diketahui bahwa cermin ini dalam tradisi mendem ari-ari memiliki makna supaya anak ini saat dewasa memiliki rasa. Jadi diharapkan anak tersebut memiliki rasa, rasa malu, rasa sopan, rasa kasih sayang, dan lain-lain. Intinya cermin ini digunakan untuk dirinya sendiri, sehingga ubarampe tersebut penting.

i. Kurungan ayam

Kurungan ayam ini merupakan ubarampe yang dibuat sebagai ciri bahwa rumah tersebut ada bayi yang baru saja lahir. Hal tersebut dikarenakan kurungan ayam diletakkan diatas tempat mengubur ari-ari bayi. Tidak hanya di Dusun Gadel di daerah lainnya pun sama yakni ada ubarampe kurungan ayam. Selain kurungan ayam bisa diganti dengan wakul atau susuk ikan. Intinya seadanya yang keluarga bayi punya yang mana. Menurut penjelasan narasumber pada wawancara berikut “*Kurungan pitik utawa susuk iki digunanakake ndok ndhuwure pendheman ari-ari iku mau. Tujuwane ya supaya gak dieker-eker asu utawa kewan sing ana ndok sekitar omahe iku mau.*” Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ubarampe tersebut bertujuan supaya tempat dimana ari-ari dikubur tidak dirusak oleh hewan yang ada di sekitar rumah.

j. Lampu

Lampu juga merupakan salah satu ubarampe yang dibutuhkan saat mendem ari-ari. Lampu ini diletakkan paling atas di tempat penguburan ari-ari. Lampu yang digunakan ini tidak perlu terlalu bagus, biasanya menggunakan lampu bohlam bulat berwarna kuning 5 watt. Makna dari ubarampe lampu ini adalah “*Lampu niku kan kangge pepadhang, padhang njero ngge padhang njawi, pengertiane niku ngoten, padhang ing donya uga padhang ing akhirate.*” Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa lampu ini memiliki makna supaya bisa memberikan pencerahan, cerah diluar dan dalam. Artinya supaya anak ini memiliki masa depan yang cerah baik didunia maupun diakhirat.

2. Makna Simbolis Ubarampe Tradisi Krayahan di Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik.

Ubarampe merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah tradisi khususnya tradisi krayahan. Dimana jika tidak ada ubarampe tradisi tersebut tidak dapat diadakan. Ubarampe tersebut berupa alat atau apa saja yang dibutuhkan atau digunakan saat melakukan prosesi tradisi krayahan tersebut. Bisa dikatakan penting dan pasti ada sebab

setiap ubarampe tersebut mempunyai makna yang dipercaya oleh masyarakat khususnya masyarakat Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik. Ubarampe ini juga disebut sebagai perlengkapan dalam suatu kegiatan atau upacara adat. Terkadang ada masyarakat yang mempunyai kepercayaan kalau tidak ada ubarampe tertentu akan ada kejadian yang menimpa si bayi atau ibu dan keluarganya. Ubarampe yang dibutuhkan dalam Tradisi Krayahan di Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik, yaitu nasi tumpeng, ikan, krawu, bubur merah, bubur putih, bubur sengkala, dan jajan pasar.

a. Nasi tumpeng

Ubarampe yang menjadi ubarampe utama dalam tradisi bancakan krayahan yaitu nasi tumpeng. Dapat diketahui bahwa nasi tumpeng ini berasal dari nasi, dan nasi asalnya dari beras, beras berasal tumbuh-tumbuhan padi. Nasi tumpeng ini biasanya banyak digunakan pada tradisi Jawa khususnya bancakan lainnya. Ada bancakan weton, bancakan mantenan, dan lain-lain. Sehingga tidak hanya ada pada tradisi bancakan krayahan. Nasi tumpeng ini memiliki bentuk kerucut, yaitu bawahnya bulat dan yang atas mengerucut. Adanya nasi tumpeng tersebut memiliki makna yang terkandung didalamnya. *“Sega tumpeng ing bancakan krayahan minangka simbol kekuwatan gedhe saka lair lan batin. Saka asale sega tumpeng yaiku beras uga minangka simbol kemakmuran, panganan pokok sekitar.”* Jadi nasi tumpeng yang digunakan dalam bancakan krayahan ini memiliki symbol kekuatan yang besar berasal dari kekuatan lahir dan kekuatan batin. Nasi tumpeng berasal dari beras juga memiliki symbol kemakmuran makanan pokok sekitar. Selain itu menurut narasumber lainnya makna nasi tumpeng yaitu *“Lanopo kok nggawe sekul tumpeng gampangane siji drajat cek dhukur, terus lampahane ngge cek bajek, cek jurus. Jalaran wujud tumpeng niki kan dhuwur banjur jejeg.”* Berdasarkan kutipan tersebut nasi tumpeng juga mempunyai makna anak ini supaya memiliki drajat yang tinggi. Juga didunia diberikan jalan yang lurus. Sesuai dengan bentuk nasi tumpeng ini sendiri yaitu tegak dan tinggi.

b. Ikan

Kalau ada nasi atau nasi tumpeng pasti ada ikannya, jadi ikan ini juga sebagai ubarampe yang ada di dalam tradisi bancakan krayahan di Dusun Gadel Desa Pacuh. Saat makan nasi saja tidak ada ikannya ini dirasa kurang enak atau belum lengkap. Jadi nasi tumpeng ini tadi dimakan bersama lebih enak jika ada ikannya. Dalam tradisi

krayahan tidak ada ketentuan khusus harus memakai ikan apa. Sesuai kutipan narasumber adanya ikan ini memiliki makna *“Lawuh iki mek pelengkap sega tumpeng mau. Mosok ana segane gak ana lawuhe. Lawuh iki gumantung kang nduwe kajat. Isa lawuh pitik, bandeng, tahu, tempe lan liyane.”* Ikan ini sebagai pelengkap nasi tumpeng tadi, jika ada nasi pasti ada ikannya. Ikan yang digunakan saat tradisi bancakan krayahan tergantung pada keluarga yang mempunyai hajat atau keluarga bayi. Biasanya ada ikan ayam, bandeng, tahu, tempe, dan lainnya.

c. Krawu

Krawu atau biasa disebut dengan urap-urap atau kuluban. Dalam bancakan krayahan Dusun Gadel Desa Pacuh ada ubarampe krawu. Krawu ini isinya berbagai macam sayuran, seperti kacang panjang, kangkong, kecambah, dan sayur lainnya ini direbus. Saat merebus ini bisa matang bisa setengah matang tergantung selera masing-masing. Selain itu krawu ini juga ada yang berbahan dasar daun-daunan, seperti daun papaya, daun singkong, dan lainnya. *“Krawu iki minangka kuluban utawa pelengkap. Krawu iki kang isine sayur kayata, cambah, kangkung, kacang dawa lan liyane. Lha tegese iku supaya ibu lan bayine iki seger awake kaya maneka warna sayur-sayuran kasebut.”* Berdasarkan kutipan data wawancara tersebut bahwa krawu ini sebagai ubarampe pelengkap. Meskipun hanya sebagai pelengkap namun krawu ini juga memiliki makna. Isian krawu yaitu kecambah, kangkong, kacang Panjang dan lainnya. Maknanya yaitu supaya ibu dan bayi bisa terlihat segar bugar seperti berbagai macam sayuran tersebut.

d. Bubur merah

Bubur merah merupakan salah satu ubarampe yang harus ada dalam melakukan tradisi bancakan krayahan di Dusun Gadel Desa Pacuh. Bubur abang ini sampai sekarang dianggap menjadi ubarampe yang wajib saat bancakan krayahan. Disebut bubur merah karena bubur ini berwarna merah, yang dibuat dari tepung beras dan warna merahnya berasal dari gula merah. Menurut penjelasan informan berikut.

Bubur iki mau bubur abang iki nduweni simbol getih. Tegese bayi iki saka getih kang warna abange ibu. Warna abang iki uga minangka lambang berani, bayi nalika gedhe supaya dadi bocah utawa wong kang wani. Mbrantas apa wae kang salah lan mbantu apa wae kang bener. (Mbah Sriatun, 15 Mei 2024)

Menurut penjelasan narasumber tersebut bubur ini sebagai simbol darah, artinya bayi tersebut berasal dari darah sang ibu. Bubur merah ini warna merah sebagai

lambing keberanian. Saat sudah besar diharapkan anak ini menjadi anak yang berani, berani melawan kejahatan juga membantu dalam hal kebenaran.

e. Bubur putih

Pasangannya bubur ada bubur putih, bubur putih ini merupakan bubur yang tidak tercampur apapun. Jadi warna bubur tersebut putih karena terbuat dari tepung beras. Bubur putih ini juga biasanya ada di berbagai macam acara tradisi. Bubur putih juga memiliki makna didalamnya. Sesuai penjelasan narasumber berikut. "*Bubur putih niku tegese sedherek ingkang lair bareng sedina, kang dipendhem mau kan adhi ari-ari. Lah bubur putih niki minangka kakang kawah utawa air ketuban.*" Jadi, bubur putih ini memiliki arti sebagai saudara yang lahir bareng sehari. Artinya yang dikubur itu merupakan ari-ari bayi atau bisa disebut *adhi ari-ari*. Sedangkan bubur putih ini sebagai *kakang kawah* atau biasa disebut dengan air ketuban. *Kakang kawah adhi ari-ari* ini merupakan saudara bayi yang lahir bersamaan sehari dengan bayi tersebut.

f. Bubur sengkala

Kata sengkala memiliki arti *reribed* atau halangan yang membuat tidak lancarnya apa saja. Bubur sengkala ini tidak hanya ada di tradisi bancakan krayahan saja, tetapi juga banyak digunakan di tradisi Jawa lainnya. Bubur ini menjadi ubarampe untuk melaksakan kebudayaan khususnya budaya Jawa. Selain di tradisi bancakan krayahan, bubur ini juga ada di tradisi tingkeban.

Tegese tembung segkala iki reribed utawa pepalang. Dadi bubur sengkala iki tegese tolak bala. Supaya apa sing dadi pepalang kanggo ibu lan bayine iku mau isa ilang ora ngganggu. Ngilangi bala, tegese ngilangi apa wae sing nyrimpeti ibu lan bayine iku mau uga kulawargane utawa diadohna teka apa wae pepalang. (Pak Sutrisno, 30 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan tersebut, bubur sengkala ini berasal dari kata sengkala yang mempunyai arti *reribed* atau halangan. Artinya bubur ini sebagai tolak bala, supaya apa yang menjadi halangan untuk ibu dan bayinya itu bisa hilang atau tidak mengganggu. Menghilangkan bala artinya menghilangkan apa saja yang menjadi halangan ibu dan bayinya atau keluarganya juga supaya dijauhkan dari apa yang menjadi suatu halangan.

g. Jajan pasar

Jajan pasar ini sebagai rangkaian ubarampe dalam tradisi bancakan krayahan di Dusun Gadel Desa Pacuh. Jajan pasar ini disesuaikan dengan orang yang mempunyai

hajat yaitu keluarga si bayi. Tidak ada ketentuan atau aturan yang pasti untuk jumlah jajan pasar. Selain itu jajan pasar ini mempunyai makna yang baik untuk bayi yang lahir. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan informan berikut.

Jajan pasar iki minangka simbol kekayaan utawa bisa nglambangake apa wae kang maneka warna. Jajan pasar iku ya nduweni teges nek bayi iku engko paham apa sing jenenge nepsu utawa amarah. Dadi arek iki nek wis gedhe isa ngendalikne nepsune, saengga panguripane iki ketata lan ora rusak. (Mbah Sriatun, 15 Mei 2024)

Menurut kutipan data dari narasumber tersebut dapat diketahui bahwa jajan pasar ini menjadi simbol kekayaan. Jajan pasar ini melambangkan apa saja yang bermacam-macam. Jajan pasar mempunyai makna bahwa bayi ini besok menjadi anak yang paham apa itu yang dinamakan nafsu. Sehingga kehidupan anak tersebut kedepannya bisa tertata dan tidak rusak.

SIMPULAN

Tradisi Mendem Ari-Ari Dan Bancakan Krayahan merupakan tradisi murni nenek moyang Jawa yang dilaksanakan dan dipercaya oleh warga Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Tradisi ini merupakan tradisi sebagai ungkapan rasa Syukur kepada Tuhan akan kehadiran bayi yang lahir, dan diharapkan semoga anak yang dilahirkan dan ibunya sehat selamat baik didunia maupun di akhirat. Jadi, tradisi ini dilaksanakan supaya bayi yang lahir ini kedepannya bisa terhindar dari bahaya dan kejadian lainnya yang tidak diinginkan. Tidak ada ketentuan tradisi mendem ari-ari dan bancakan krayahan ini dilaksanakan kapan, yang pasti jika tradisi Mendem Ari-Ari dilaksanakan saat ari-ari bayi sudah ada di rumah. Kalau bancakan krayahan dilaksanakan ketika ibu dan bayi sudah pulang atau sudah ada di rumah. Tradisi tersebut telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang sejak zaman dahulu sampai sekarang.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, ubarampe yang dibutuhkan dalam tradisi mendem ari-ari yaitu kendil, *uyah grosok*, bunga, telur ayam kampung, tulisan di kertas, benang dan jarum, kerikil, cermin, kurungan ayam, lan lampu. Kendil sebagai tempat untuk menaruh ari-ari saat dikubur. Uyah grosok dipercaya sebagai penangkal hal ghaib atau sesuatu yang jelek. Bunga sebagai wewangian supaya anak ini besoknya tidak terjadi apa-apa. Telur ayam kampung menjadi lambang asal usul manusia yang berawal dari telur. Tulisan yang ada di kertas diharapkan anak ini menjadi anak yang

pintar. Benang dan jarum, benang putih memiliki makna kesucian dan jarum memiliki makna supaya anak ini kelak bisa memiliki pemikiran yang tajam. Kerikil supaya anak ini menjadi anak yang tidak banyak tingkah atau pendiam. Cermin diharapkan anak ini kedepannya memiliki perasaan. Kurungan ayam ini sebagai pelindung tempat mendem ari-ari supaya tidak di rusak oleh hewan sekitar rumah. Lampu ini sebagai cahaya baik didunia maupun di akhirat.

Ubarampe bancakan krayahan ada nasi tumpeng, ikan, krawu, bubur merah, bubur putih, bubur sengkala, dan jajan pasar. Nasi tumpeng diharapkan anak ini memiliki drajat yang tinggi sesuai bentuk nasi tumpeng. Ikan ini sebagai pelengkap nasi tumpeng. Krawu ini juga menjadi pelengkap, namun bisa memiliki makna jika anak ini menjadi anak yang segar bugar seperti halnya sayuran yang ada di krawu. Bubur merah merupakan symbol dari darah merah sang Ibu, dan memiliki arti keberanian. Bubur putih melambangkan kesucian bayi ini tidak punya dosa. Bubur sengkala sebagai penolak bala bagi bayi dan sang Ibu. Jajan pasar memiliki makna kekayaan, atau memiliki kekayaan yang melimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Wahyu Tri. (2017). *Keramik Tiga Karakter*. Perdana Mulya Sarana.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Destryana, R. (2020). Pemanfaatan garam grosok sebagai kreatif bisnis masyarakat pesisir. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 16-17.
- Eagleton, Terry. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Harfiah, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).
- Koentjaraningrat. (1990). *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Retnoningsih, D. (2014). *Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan Sampai Dengan Kelahiran Bayi Di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten*.
- Zainal Abidin, S. P. (2015). Pemahaman Siswa Terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Livewire Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Kelas X Jurusan Audio Video Di SMK Negeri 4 Semarang. *Edu Elektrik Journal*, 41-42.